

**PERUBAHAN PEMAKNAAN RITUAL  
SADRANAN DI KALANGAN MASYARAKAT  
NGAGRONG BOYOLALI**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
oleh :  
**SUNAN EMA FAUZIYAH  
YOGYAKARTA**  
NIM : 01520509

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2007**

**Moh Soehadha, S. Sos, M. Hum**  
**Dosen Fakultas Ushuluddin**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**  
**Yogyakarta**

---

**Nota Dinas**

Lampiran : 1 eksemplar  
Hal : Skripsi Sdri. Ema Fauziyah

Kepada Yth.  
Bp. Dekan Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah meneliti, membimbing dan mengoreksi seperlunya, saya selaku pembimbing penulisan skripsi saudara :

Nama : Ema Fauziyah  
NIM : 01520509  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Judul : Perubahan Pemaknaan Ritual Sadranan Di Kalangan Masyarakat Ngagrong Boyolali

Maka dengan ini saya setuju skripsi tersebut diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqosahkan

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 2 Mei 2007  
Pembimbing

**Moh. Soehadha, S. Sos. M. Hum**  
NIP. 150291739



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
**FAKULTAS USHULUDDIN**

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0787/2007

Skripsi dengan judul : *PERUBAHAN PEMAKNAAN RITUAL SADRANAN DI KALANGAN MASYARAKAT NGAGRONG BOYOLALI*

Diajukan oleh :

1. Nama : Ema Fauziyah
2. NIM : 01520509
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal 11 Juni 2007 dengan nilai 77,6 / B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Abdul Basir Solissa, M. Ag.  
NIP. 150235497

Sekretaris Sidang

Ustadi Hamzah, M. Ag.  
NIP. 150298987

Pembimbing

Moh. Soehadha, S. Sos, M. Hum.  
NIP. 150291739

Penguji I

Drs. Moh. Damami, M. Ag.  
NIP. 150202822

Penguji II

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M. Ag.  
NIP. 150228024

Yogyakarta, 11 Juni 2007

DEKAN



Drs. H.M. Fahmi, M. Hum.  
NIP. 150088748

## MOTTO

واعبدوا الله ولا تشركوا به شيئاً وبالوالدين احساناً وبذي القربى واليتامى والمساكين والجار ذي

القربى والجار الجنب والصاحب بالجنب وابن السبيل وما ملكت ايمانكم ان الله لا يحب من

كان مختالاً فخوراً. (النساء : ٦٣ )

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang Ibu-Bapak, karib keluarga, anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. An-Nisaa 5:36)

تصدقوا على انفسكم وعلى امواتكم ولر بشرية ماء فان لم تقدرُوا على ذلك فبأية من

كتاب الله تعالى فان لم تعلموا شيئاً من القرآن فادعوا لهم بالمغفرة والرحمة فان الله وعدكم

بالإجابة ( في رياض الصالحين )

Bersedekahlah kamu sekalian untuk dirimu sendiri dan untuk keluargamu yang telah meninggal dunia, walaupun hanya dengan air satu gelas apabila tak bisa melaksanakan yang demikian maka bersedekahlah dengan membaca satu ayat al-Qur'an, apabila tidak bisa membaca ayat al-Qur'an maka doakanlah mereka supaya mendapat pengampunan dan rahmat Allah SWT, maka Allah SWT akan memberikan ijabah kepada do'amu itu. (Kitab Riyadus Sholikhin)

<sup>1</sup> al-Qur'an dan terjemahan surat An-Nisaa' ayat 5: 36

<sup>2</sup> Ahmad Mujab Makhali, Kitab Riyadhus Sholihin



## PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini teruntuk :

- Rabbku atas karunia fikir dan rizki
- Kedua orang tuaku, bapak dan ibu atas segala curahan do'a dan setiap tetes keringat yang selalu membasahi tubuhmu, aku yakin apapun yang aku kerjakan tiada akan mampu mengimbanginya. Hanya doaku semoga payung ilahi senantiasa memayungimu.
- Untuk kakakku dan adikku yang sudah banyak memotivasi saya dalam penyelesaian skripsi ini.
- Serta masku Imam Hartono yang selalu mendukungku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Tiada kata yang pantas penulis ucapkan, selain kata dan rasa syukur penulis kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada hamba-Nya ini, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “PERUBAHAN PEMAKNAAN RITUAL SADRANAN DI KALANGAN MASYARAKAT NGAGRONG BOYOLALI”, dapat terselesaikan dengan baik. Dan sholaat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw yang telah mengarahkan umatnya kepada jalan kebenaran untuk menuju cahaya kemuliaan

Pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak mendukung dan membantu atas terselesainya penulisan skripsi ini, pihak-pihak tersebut adalah :

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staff tata Usaha
3. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, MA., selaku ketua Jurusan Perbandingan Agama
4. Bapak Moh Soehadha, S. Sos. M.Hum., selaku dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan pengarahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Kepala Desa Ngagrong beserta staff yang telah memberikan informasi kepada penulis atas terselesainya skripsi ini.
6. Bapak Muhson selaku ulama desa Ngagrong yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis, juga atas segala bantuannya
7. Saudari Ulva dan seluruh pemuda Desa Ngagrong yang telah banyak membantu penelitian dari awal hingga akhir
8. Bapak dan ibu yang telah menyisihkan kepentingan mereka demi masa depan penulis dengan penuh kasih sayang memberikan motivasi untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini

9. Pada teman-teman seperjuangan di Perbandingan Agama angkatan 2001 yang telah banyak membantu
10. Dan semua pihak yang telah banyak membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Teman-teman: Isna, Ami, Pepe, Joko, Bahri, Fajru terima kasih atas persahabatan dan kesabarannya selama ini

Harapan penulis semoga karya ini dapat bermanfaat bagi semua, dan penulis juga menyadari bahwasanya dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Akhir kata penulis ucapkan banyak terima kasih

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 2 Mei 2007

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

EMA FAUZIYAH  
NIM. 01.52.0509

## ABSTRAK

Ritual *sadranan* merupakan sebuah ritus kebudayaan Jawa yang berdimensi sakral dan berdimensi sosial. Berdimensi sakral karena berkaitan dengan nilai-nilai religi kebudayaan dan kepercayaan, berdimensi sosial karena berkaitan dengan pelestarian budaya dan keselamatan masyarakat. Ritual *sadranan* juga merupakan suatu kepercayaan yang bersifat tradisional, karena ritual ini sudah ada sejak zaman nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga sudah menjadi kebiasaan atau adat istiadat yang tidak bisa ditinggalkan.

*Sadranan* merupakan tradisi atau adat suatu masyarakat yang dilakukan pada bulan Maulud dan Ruwah seperti yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngagrong. Mereka melaksanakan *sadranan* dengan cara mengunjungi makam serta mendoakan arwah para leluhur atau sanak keluarga yang sudah meninggal dunia agar mendapat ketenangan dalam kubur, selain itu *sadranan* juga merupakan sarana untuk mempererat persaudaraan dengan cara bersilatuhrahmi setelah ziarah kubur. Disamping itu pelaksanaan ritual *sadranan* juga sebagai sarana untuk memohon keselamatan pada Tuhan karena kita nantinya juga akan meninggal dunia.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana proses ritual tradisi *sadranan* yang ada di Desa Ngagrong Boyolali dan upaya mengetahui apa makna yang terjadi menurut generasi tua dan generasi muda. Penulis melakukan sebuah penelitian mengenai *sadranan* dengan pendekatan antropologi melalui teorinya *Victor Turner*. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik wawancara dan observasi pengamatan. Kemudian data yang diperoleh dikelompokkan dan dianalisis *deskripsi kualitatif*.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan pemaknaan *sadranan* di kalangan generasi tua dengan generasi muda. Di kalangan generasi tua *sadranan* dimaknai sebagai wahana untuk berbuat baik kepada orang tua semasa hidup dan setelah meninggal dunia, dengan cara mendoakan para arwah nenek moyang atau leluhur yang telah meninggal dunia serta sebagai wahana untuk bersodaqoh yang berupa apa saja. Dengan diadakan *sadranan* maka mereka sadar akan arti pentingnya bersodaqoh. Sedangkan di kalangan generasi muda, *sadranan* dimaknai sebatas pelestarian budaya dan merupakan salah satu bentuk budaya religi yang bertujuan untuk mengenang dan mendoakan para arwah para leluhur dan para kerabat yang telah meninggal dunia. Perbedaan pemaknaan di kalangan generasi tua dengan generasi muda menunjukkan adanya pergeseran pemaknaan



## DAFTAR TABEL

Tabel I. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian .....	21
Tabel II. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	24
Tabel III. Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	26



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	17
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b>	
A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah.....	19
B. Mata Pencarian.....	20
C. Pendidikan.....	23
D. Keagamaan.....	25
E. Tradisi dan Kebiasaan Hidup.....	29
1. Upacara Kehamilan.....	30
2. Upacara Kelahiran .....	31
3. Upacara Kematian.....	32
4. Upacara Tahunan.....	32

<b>BAB III PROSES RITUAL SADRANAN</b>	
A. Pengertian Sadranan.....	34
1. Asal usul Sadranan.....	36
2. Tujuan Sadranan .....	38
B. Pelaksanaan Ritual Sadranan .....	39
1. Tempat Pelaksanaan .....	40
2. Waktu Pelaksanaan .....	40
3. Peserta Upacara.....	40
4. Perlengkapan Upacara .....	41
a. Makanan.....	42
b. Kembang Setaman.....	42
 <b>BAB IV PERUBAHAN PEMAKNAN RITUAL SADRANAN</b>	
A. Pandangan Menurut Generasi Tua.....	54
B. Pandangan Menurut Generasi Muda.....	57
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran-saran.....	64
 DAFTAR PUSTAKA.....	 65
DAFTAR ISTILAH	
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pandangan hidup orang Jawa merupakan perwujudan dari kepercayaan terhadap adikodrati (Allah), selain itu masyarakat Jawa juga menghormati nenek moyang yang sudah meninggal. Sikap hormat tersebut diungkapkan dengan cara mengunjungi makam nenek moyang untuk minta berkah dan berdoa agar dapat kemudahan dalam menjalani hidup. Mengunjungi makam biasanya dilakukan sehari sebelum mengadakan salah satu upacara lingkaran hidup dalam keluarga atau upacara yang berhubungan dengan hari besar Islam.

Sistem religi dan upacara keagamaan mengambil paparan penting dalam memberikan suatu kekuatan jiwa terhadap masyarakat pemeluk religi. Hal ini karena tiap-tiap religi merupakan suatu sistem yang terjalin erat antara unsur yang satu dengan unsur yang lain menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat. Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur dalam religi adalah :

- a). Emosi keagamaan atau golongan jiwa yang menyebabkan manusia itu berlaku serba religi,
- b). Sistem kepercayaan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam gaib, hidup, maut, dan sebagainya,
- c). Sistem upacara-upacara keagamaan yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut,
- dan d). kelompok keagamaan atau kesatuan-kesatuan sosial yang



mengaktifkan dan mengkonsepsikan religi beserta sistem-sistem upacara keagamaan.<sup>1</sup>

Upacara keagamaan merupakan unsur adat istiadat bangsa yang paling menarik perhatian, karena upacara keagamaan merupakan hal yang paling kongkrit dan mempunyai bentuk serta sifat yang beragam antara satu upacara keagamaan dengan upacara keagamaan yang lain. Suatu upacara keagamaan, dapat terbagi dalam empat komponen yang merupakan suatu kesatuan yaitu adanya tempat upacara, saat upacara, benda-benda dan alat-alat upacara dan orang yang melakukan dan memimpin upacara.<sup>2</sup>

Bersih kubur yang kemudian dikenal dengan nama sadranan atau “Besik” merupakan suatu bentuk akulturasi Islam dengan kebudayaan Jawa. Sadranan atau bersih kubur biasanya dilaksanakan pada bulan Maulud dan bulan Ruwah (Sya’ban), masyarakat mengadakan acara bersih makam bahkan dilaksanakan secara meriah. Kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan di Punden<sup>3</sup>.

Tradisi sadranan merupakan tradisi yang sudah dikenal oleh semua masyarakat terutama masyarakat Jawa, karena sadranan dilakukan di berbagai daerah. Salah satu daerah yang melaksanakan tradisi sadranan adalah di Kelurahan Ngagrang Kabupaten Boyolali.

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakjal, 1967), hlm. 217.

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm. 241.

<sup>3</sup> Punden merupakan makam yang ada di desa itu. Darori Amin. *Islam dan Budaya Jawa*, Cetakan II (Yogyakarta: Gema Media, 2002), hlm. 72.

Tradisi sadranan di Kelurahan Ngagrong Kabupaten Boyolali dilaksanakan setiap bulan Maulud dan menjelang Ramadhan (Bulan Ruwah / Sya'ban dalam istilah Jawa). Kegiatan sadranan di Kelurahan Ngagrong Kabupaten Boyolali hampir sama dengan daerah-daerah lain yang melaksanakan sadranan.

Ritual tradisi sadranan yang saya amati dan teliti di desa Ngagrong Kabupaten Boyolali diawali dengan membersihkan makam. Kegiatan membersihkan makam itu biasa disebut dengan istilah "Besik" yang berasal dari kata "beberes" (bebersih). Mereka sering mengatakan dengan resesik yang berarti bersih-bersih. Setelah itu masyarakat melakukan genduri atau kondangan sekitar jam 09.00 di sebelah makam dengan membawa tenong-tenong yang berisikan makanan / jajan pasar / nasi tumpeng<sup>4</sup>. Sehabis kondangan, warga masyarakat menyediakan makanan-makanan ringan, kue-kue yang notabennya bukan makanan sehari-hari, dimaksudkan untuk menghormati sanak saudara, tetangga, teman-teman dan masyarakat yang bersitauhrahi.

Sanak saudara yang berdatangan dan masyarakat sendiri setelah genduri (khusus masyarakat warga kampung biasanya sorenya) mereka melakukan acara "nyekar" di makam. Nyekar adalah acara tabur bunga bagi masyarakat yang sudah mengetahui / paham dengan ajaran Islam saat nyekar mereka juga melakukan tahlil secara besar-besaran dan menggunakan pengeras suara. Sedang yang masih menganut animisme dan dinamisme saat

---

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Saudari Ulva, pemudi Desa Ngagrong pada tanggal 3 Februari 2006.

nyekar mereka sertakan membaca mantera, bakar kemenyan juga sesaji lain. Sebagian masyarakat masih melakukan ritual sesaji / sajen yang dikenal dengan istilah “Manci”<sup>5</sup>. Mereka melakukan semua itu (ritual sesaji) untuk minta berkah dan doa kepada leluhur (yang sudah meninggal) agar dapat kemudahan dalam menjalani hidup.

Sadranan sudah lama sekali menjadi ritual masyarakat Kelurahan Ngagrong yang menjadi ritual turun temurun dari kebiasaan nenek moyang. Dahulu ada dimaksudkan untuk bersedekah hal tersebut diawali dari susahnyanya masyarakat bersedekah, maka diadakan ritual sadranan tersebut.

#### **B. Rumusan Masalah**

Agar dalam penelitian ini pembahasannya tidak melebar maka penelitian lebih difokuskan pada hal-hal yang berkaitan dengan ritual tradisi sadranan yang diungkap dan dibahas secara mendetail. Untuk mempermudah dan mengarahkan penelitian maka penulisan disusun berdasarkan rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu :

1. Bagaimana proses pelaksanaan ritual sadranan di Desa Ngagrong Boyolali?
2. Apa perubahan pemaknaan ritual sadranan menurut generasi tua dengan muda di Desa Ngagrong Boyolali?

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Saudari Ulva, pemudi Desa Ngagrong pada tanggal 3 Februari 2006

### C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan dalam rumusan masalah tersebut di atas yaitu :

1. Untuk mengetahui dan memaparkan tentang proses pelaksanaan ritual sadranan
2. Untuk mengetahui dan memaparkan tentang perubahan pemaknaan yang terdapat dalam ritual sadranan

### D. Tinjauan Pustaka

Ritual yang dilakukan dalam agama Jawa dalam pertemuan dari berbagai aliran mistik dan gerakan kebatinan yang seringkali berupa latihan-latihan untuk memusatkan pikiran, dapat juga dilakukan bersama-sama dengan berbagai aktivitas keagamaan berupa ritual dalam budaya Jawa seperti *SLAMETAN* adalah suatu upacara pokok terpenting dari hampir semua ritual dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya. Adanya suatu aktivitas keagamaan yang penting dalam sistem religi agama Jawa, yaitu kunjungan ke makam-makam nenek moyang dan makam-makam suci pada umumnya<sup>6</sup>. Suatu upacara selamatan biasanya diadakan di rumah suatu keluarga dan dihadiri oleh anggota-anggota keluarga, tetangga-tetangga terdekat, kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh, kerabat-kerabat

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 343-344.



yang tinggal di kota dan di dusun yang sama. Tamu-tamu ini biasanya diundang tak lama sebelum upacara diadakan. Upacara biasanya diadakan pada malam hari, dan bertempat di serambi depan.

Pada hakekatnya slametan merupakan salah satu unsur terpenting dari sistem kepercayaan. Biasanya slametan rutin diadakan secara bersama-sama oleh seluruh keluarga pada bulan atau hari tertentu yang dianggap keramat. Tradisi slametan yang diadakan secara turun temurun dimaksudkan untuk menciptakan keadaan sejahtera aman, dan bebas dari gangguan makhluk yang nyata maupun makhluk yang tidak nyata. Slametan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan Islam Jawa. Dengan kata lain, slametan telah menjadi media akulturasi antara Islam dan budaya setempat (budaya Jawa).

Upacara selamatan tidak hanya diadakan dengan maksud untuk memelihara rasa solidaritas diantara para peserta upacara itu saja, tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyang. Upacara selamatan juga mempunyai aspek-aspek keagamaan, karena selama suatu upacara seperti itu segala perasaan agresif terhadap orang lain akan hilang dan orang akan merasa tenang<sup>7</sup>.

Ritual budaya yang lain seperti perayaan-perayaan upacara Garebeg di Keraton Yogyakarta. Tujuan dilaksanakn upacara Garebeg ini adalah agar diberikan keselamatan kepada raja, kerajaan dan rakyat Perayaan upacara Garebeg melibatkan seluruh warga keraton dan segenap

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 346-347

aparatus kerajaan dari yang berpangkat tinggi sampai yang rendah. Di Kesultanan Yogyakarta perayaan Garebeg tidak dapat dipisahkan dengan berdirinya Keraton Yogyakarta pada tahun 1755 yaitu sebulan setelah perjanjian Giyanti ditandatangani (13 Maret 1755). Keraton Yogyakarta dalam hal ini terlibat sebagai kerajaan Jawa-Islam karena secara formal upacara ini bersifat keagamaan yang dikaitkan dengan hari kelahiran Nabi Muhammad saw (12 Robiul Awal) dan kedua hari raya Islam yaitu Idul Fitri (1 Syawal) dan Idul Adha (10 Zulhijah)<sup>8</sup>.

Garebeg mulud dimaksudkan untuk melaksanakan hari Maulud Nabi Muhammad saw pada tanggal 12 Robiul Awal. Pada upacara Garebeg Mulud keraton mengeluarkan lima gunung sebagai sedekah atau kucaha dalem. Kelima gunung ini terdiri dari gunung kakung (laki-laki), gunung putri, gunung darat, gunung pawuhan, dan gunung gepak.<sup>9</sup>

Upacara yang dilakukan pada hari besar berikutnya adalah Safar, berlalu tanpa ada kegiatan upacara keagamaan kecuali pada hari Rabu yang terakhir, yaitu Rebo Wekasan, yang dirayakan khusus oleh para penganut agama Jawa di dalam suasana riang gembira. Pada hari tersebut orang agama Jawa mengadakan upacara mandi dan minum-air suci (toya jimat), yaitu air di dalam suatu tempat yang diberi secarik kertas dengan tulisan tujuh buah ayat al-Qur'an yang dapat diminta kepada seorang pemuka agama untuk

---

<sup>8</sup> Dr. Irwan Abdullah. *Simbol, Makna dan Pandangan Hidup Jawa, Analisis Gunungan pada Upacara Garebeg* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002), hlm. 26-27.

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 28.

dibuat. Sesudahnya biasanya dihidangkan makanan yang agak istimewa untuk dimakan sekeluarga<sup>10</sup>.

Studi tentang sadranan di Kelurahan Ngagrong Kabupaten Boyolali sepengetahuan penulis belum diteliti. Adapun keunikan sadranan di Ngagrong adalah pada waktu ritual sadranan itu berlangsung ada susunan acaranya sebagai berikut : Pembukaan, Pembacaan Ayat Suci Al Qur'an, Sambutan-sambutan yang intinya sejarah sadranan, Tahllilan, Doa dan yang terakhir Gendurenan.

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan acuan penelitian tradisi sadranan yang dilakukan di tempat lain. Penelitian tentang tema sadranan pernah ditulis oleh Runtung priyadi dengan judul "Budaya Nyadran Pada Masyarakat Gerbosari Samingaluh Kulon Progo DIY" (Studi Kasus) pada tahun 1995 dalam bentuk skripsi<sup>11</sup>. Dalam skripsinya mengenai pandangan masyarakat Gerbosari mengenai tradisis nyadran, menurutnya sadranan terdapat kelompok yang mendukung dan kurang mendukung. Masyarakat yang mendukung kebanyakan terdiri dari golongan NU yang memandang bahwa nyadran merupakan warisan nenek moyang yang masih dijalankan sampai sekarang karena tradisi tersebut banyak mengalami perubahan dengan masuknya unsur-unsur Islam. Sedangkan golongan yang kurang mendukung adalah Muhammadiyah karena tradisi nyadran merupakan bid'ah dan bukan budaya Islam melainkan Hindu.

<sup>10</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 350-352.

<sup>11</sup> Runtung Priyadi. "Budaya Nyadran Pada Masyarakat Gerbosari Samingaluh Kulon Progo DIY" dalam *Skripsi Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*: 1995, hlm. 1.

Skripsi tentang nyadran juga dilakukan oleh Riyadi dengan judul “Aspek-Aspek Budaya Nyadran di Makam Sewu Wijirejo Pandak Bantul.” Dalam skripsinya Riyadi menulis tentang perubahan yang ada pada budaya nyadran dengan melihat berbagai aspek, baik aspek sosial, budaya keagamaan serta menganalisis tentang perubahan-perubahan yang ada.

Adapun tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema yang penulis ambil, antara lain : Buku hasil karya Koentjaraningrat yang berjudul *Ritus Peralihan di Indonesia*<sup>12</sup>. Buku ini menyajikan tentang berbagai tulisan mengenai ritus keagamaan sebagai bagian dari adat istiadat di Indonesia, serta tulisan mengenai ritus krisis yang terdapat di dalam masyarakat Indonesia.

#### E. Kerangka Teori

Untuk mengkaji tentang makna tradisi sadranan di Desa Ngagrong Boyolali baik dari pelaksanaan upacara ritual sadranan dan tujuannya, makna yang terdapat dalam ritual sadranan bagi warga masyarakat yang turut serta dalam pelaksanaan upacara tersebut.

Upacara keagamaan muncul dari adanya kepercayaan manusia terhadap adanya ghoib, karena alam ghoib tersebut dihadapi oleh manusia dengan berbagai perasaan seperti cinta, hormat, bhakti tetapi juga takut, maka manusia menganggap perlu melakukan berbagai macam perbuatan dengan tujuan untuk mencari hubungan dengannya yang disebut kelakuan

<sup>12</sup> Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan Di Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 44.



keagamaan. Kelakuan keagamaan yang dilakukan menurut ketentuan inilah yang disebut dengan istilah ritus atau ritual.

Ritual juga berarti suatu bentuk tindakan dari suatu kegiatan yang dilhami oleh ketentuan-ketentuan dari kebiasaan dan simbol. Ritual ini merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang kran at, William A. Haviland menyebut acara ini sebagai agama dalam praktek. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan sosial dan kelompok serta mengurangi ketegangan tetapi juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa yang menyebabkar krisis.<sup>13</sup>

Sistem upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh-roh nenek moyang atau makhluk halus lain yang semua itu merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia ghoib lainnya. Dengan demikian saya mengambil teori tentang ritual yang dikemukakan oleh Victor Turner. Mempelajari ritual berarti mempelajari simbol-simbol yang digunakan dalam ritus itu. Victor Turner menegaskan bahwa tanpa mempelajari simbol yang dipakai dalam ritus sulitlah kita memahami ritus dan masyarakat. Karena bidang penelitian Victor Turner lebih berpusat pada ritus, maka simbol-simbol yang dipelajari disini adalah simbol-simbol ritus seperti dicontohkan pada masyarakat Ndembu<sup>14</sup>.

---

<sup>13</sup> William A. Haviland. *Antropologi Jilid II* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 207.

<sup>14</sup> Y.W. Wartaya Winangun. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner*, (Yogyakarta: Kanisisis, 1990), hlm 18.

Victor Turner dalam mempelajari simbol adalah penemuannya akan tiga dimensi arti simbol yaitu arti eksegetik, arti operasional, dan posisional

### 1. Dimensi Eksegetik

Dimensi ini meliputi penafsiran yang diberikan oleh informan asli kepada peneliti. Penjelasan-penjelasan / interpretasi harus digolongkan menurut ciri-ciri sosial dan kualifikasi informan. Maka yang dikembangkan adalah eksegesis terhadap penjelasan masing-masing simbol ritual.

### 2. Dimensi Operasional

Dimensi ini meliputi tidak hanya penafsiran yang diungkapkan secara verbal, tetapi apa juga yang ditunjukkan pada pengamat dan peneliti. Dengan melihat dimensi operasionalnya orang mengenal dalam rangka apa simbol-simbol itu digunakan.

### 3. Dimensi Posisional

Sebagian besar simbol-simbol itu multivokal, artinya simbol-simbol itu mempunyai banyak arti. Disamping itu simbol-simbol juga mempunyai relasi satu dengan yang lainnya. Simbol-simbol mempunyai artiposisional berarti bahwa arti simbol-simbol itu berasal dari relasinya dengan simbol-simbol lain. Berapa arti simbol, dengan demikian menjadi relevan. Pada ritus tertentu salah satu simbol ditekankan, sedangkan pada ritus yang lain tidak ditekankan meski dipakai. Semua

ini berhubungan dengan tujuan ritus diadakan<sup>15</sup>. Ditegaskan oleh Victor Turner bahwa ke 3 dimensi arti simbol itu harus diambil, kalau mau menganalisa simbol-simbol ritual.

Dengan teori yang dikemukakan oleh Victor Turner mengenai ritus yang apabila mempelajari ritus berarti juga mempelajari simbol-simbol. Dan apabila tanpa mempelajari simbol-simbol yang dipakai dalam ritus sulitlah kita memahami ritus dan masyarakatnya. Maka penulis mencoba untuk memaparkan tentang makna teori sadranan di Desa Ngagrong Boyolali baik dari pelaksanaan upacara tradisi sadranan dan tujuannya, makna yang terdapat dalam upacara tersebut bagi masyarakat yang turut serta dalam pelaksanaan sadranan tersebut. hal tersebut dilakukan karena adanya keinginan dari masyarakat yang ingin tetap menjalin hubungan baik dengan sesama dan juga masyarakat ingin melestarikan kebudayaan tersebut.

Ritual sadranan merupakan sebuah ritus kebudayaan religi Jawa yang berdimensi sakral, sosial. Berdimensi sakral karena berkaitan dengan nilai-nilai religi kebudayaan dan kepercayaan, berdimensi sosial karena berkaitan dengan pelestarian budaya dan keselamatan masyarakat. Ritual sadranan juga merupakan suatu kepercayaan yang bersifat tradisional, karena ritual ini sudah ada sejak zaman nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga sudah menjadi kebiasaan atau adat istiadat yang tidak bisa ditinggalkan.

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 18-20.

Menurut turner, ritus-ritus yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius dan praktek-prakteknya. Ritus-ritus yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. Ritus-ritus memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam. Menurut Turner ritus mempunyai peranan dalam masyarakat, orang lain, menghilangkan konflik, ritus dapat mengatasi perpecahan, dan membangun solidaritas masyarakat, ritus dapat mempersatukan dua prinsip yang bertentangan dalam masyarakat, dan dalam ritus orang mendapatkan motivasi dan kekuatan baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.<sup>16</sup>

#### F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research),<sup>17</sup> yaitu penelitian yang menjadikan data lapangan sebagai acuan utamanya. Data yang dihasilkan, nantinya diolah sedemikian rupa secara kualitatif,<sup>18</sup> yaitu teknik pemecahan masalah dari data yang telah diperoleh melalui penelitian lapangan, diantaranya adalah penelitian yang menceritakan, menganalisa, menginterpretasi, dan mengklasifikasi.

Pendekatan yang penulis pergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi yaitu pendekatan yang dilakukan terhadap budaya manusia yang meliputi asal usul, kepercayaan

<sup>16</sup> *Ibid*, hlm. 67.

<sup>17</sup> Sutrisno Hadi. *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1985), hlm. 10.

<sup>18</sup> Lexy J. Moloeng. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Roesdakarya, 1990), hlm 2.



## 2. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data yang diperoleh dapat ditafsirkan, yaitu dengan menyusun data dengan menggolongkannya ke dalam berbagai pola, tema, atau kategori kemudian data-data yang telah disusun tersebut dijelaskan atau dianalisis dengan mencari hubungan dengan berbagai konsep yang ada<sup>22</sup>. Hasil dari pengamatan (observasi) dan wawancara di lapangan kemudian diolah dengan menyusun dalam bentuk uraian yang lengkap, data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara<sup>23</sup>.

### G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan persoalan yang akan diterangkan dalam bentuk tulisan untuk membahas skripsi secara keseluruhan dari permulaan hingga akhir guna menghindari perubahan yang tidak terarah. Dalam pembahasan mengenai study tentang tradisi sadranan di Ngagrong Boyolali akan disajikan dalam bentuk skripsi yang dibagi menjadi 5 bab yaitu : bab I, bab II, bab III, bab IV dan bab V.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi hal-hal yang melatar belakangi penelitian, kemudian diidentifikasi pada pokok permasalahan

<sup>22</sup> Dadang Kahmad. *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 102.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 103.

## 2. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun data agar data yang diperoleh dapat ditafsirkan, yaitu dengan menyusun data dengan menggolongkannya ke dalam berbagai pola, tema, atau kategori kemudian data-data yang telah disusun tersebut dijelaskan atau dianalisis dengan mencari hubungan dengan berbagai konsep yang ada<sup>22</sup>. Hasil dari pengamatan (observasi) dan wawancara di lapangan kemudian diolah dengan menyusun dalam bentuk uraian yang lengkap, data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan difokuskan pada hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan wawancara<sup>23</sup>.

### G. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan urutan persoalan yang akan diterangkan dalam bentuk tulisan untuk membahas skripsi secara keseluruhan dari permulaan hingga akhir guna menghindari perubahan yang tidak terarah. Dalam pembahasan mengenai study tentang tradisi sadranan di Ngagrong Boyolali akan disajikan dalam bentuk skripsi yang dibagi menjadi 5 bab yaitu : bab I, bab II, bab III, bab IV dan bab V.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisi hal-hal yang melatar belakangi penelitian, kemudian diidentifikasi pada pokok permasalahan

<sup>22</sup> Dadang Kahmad. *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 102.

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 103.

lanjut tentang adanya informasi lain yang dapat memberikan berbagai keterangan. Sebagai informan pangkal dalam hal ini adalah Bpk. Muhson sebagai ulama Desa Ngagrang.

Dalam melaksanakan wawancara peneliti menggunakan wawancara bebas terstruktur, yaitu pewawancara membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk diberikan kepada informan. Dalam kerangka pertanyaan-pertanyaan itu pewawancara mempunyai kebebasan untuk menggali keterangan lebih lanjut dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lain yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dibahas.<sup>21</sup>

Adapun alat yang digunakan untuk wawancara atau interview adalah alat perekam, buku catatan yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan oleh informan dan tustel untuk mencari gambar pada waktu acara upacara ritual sadranan berlangsung.

#### c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan guna menambah pemahaman tentang permasalahan yang akan diteliti, dalam bentuk buku, majalah, jurnal dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Data yang terdapat dalam studi pustaka ini merupakan data sekunder yang digunakan untuk mendukung data primer yang didapat dari informan di lapangan.

---

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi. *Metode Research Jilid II* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 193.

a. Observasi

Dalam melakukan penelitian ini peneliti melakukan observasi secara langsung, yaitu dengan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian, yakni di Kelurahan Ngagrong Kabupaten Boyolali untuk keperluan penelitian.

Observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat langsung dalam kegiatan yang diamati. Dalam hal ini penulis mengikuti secara langsung proses jalannya upacara ritual sadranan dari awal hingga akhir upacara. Dengan mengikuti langsung upacara ritual sadranan maka penulis akan lebih mudah memperoleh data yang lengkap.

Tujuan observasi yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui apakah sasaran yang akan diteliti cukup untuk memenuhi kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian, serta untuk mengetahui keabsahan data yang diperoleh dari informasi.

b. Teknik Wawancara (Interview)

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab lisan secara bertatap muka (face to face) dengan siapa saja yang dikehendaki<sup>20</sup>.

Dalam menerapkan teknik wawancara, maka dimulai dari informan pangkal, dengan harapan dapat memperoleh petunjuk yang lebih

<sup>20</sup> Dudung Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003), hlm. 10.



serta ritus<sup>19</sup>. Dalam pendekatan ini penulis menitikberatkan pada ritual tradisi sadranan di Kelurahan Ngagrang Kabupaten Boyolali meliputi upacara ritual sadranan dan tujuannya, makna yang terkandung dalam ritual tradisi sadranan bagi warga masyarakat yang turut serta dalam pelaksanaan upacara tersebut serta perubahan pemaknaan dalam upacara ritual sadranan yang terdapat di Ngagrang Boyolali. Dengan pendekatan yang digunakan ini penulis berusaha mempelajari pikiran, sikap dan perilaku manusia yang diperoleh dari pengalaman dan kenyataan di lapangan.

Yang menjadi subyek penelitian adalah sumber tempat dimana diperoleh dari keterangan penelitian, yaitu warga masyarakat yang turut serta dalam pelaksanaan ritual sadranan, Kepala Desa an beberapa Pamong Desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Sedang yang menjadi obyek penelitian adalah upacara ritual sadranan yang terdapat di Ngagrang Boyolali meliputi proses pelaksanaan ritual sadranan dan perubahan pemaknaan yang terdapat dalam upacara ritual sadranan tersebut.

Adapun metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data agar memperoleh data yang obyektif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian lapangan peneliti juga menerapkan teknik-teknik penelitian ilmiah agar memperoleh data yang obyektif. Beberapa teknik penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu :

---

<sup>19</sup> Peter Connoly. *Aneka Pendekatan Studi Agama, Alih Bahasa Imam Khoiri* (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 17.

untuk diadakan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan bab yang membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian antara lain : letak dan aksesibilitas wilayah, mata pencaharian, pendidikan, agama, tradisi dan kebiasaan

Bab ketiga, merupakan bab yang membahas tentang prosesi ritual sadranan antara lain : pengertian sadranan yang meliputi asal-usul dan tujuan sadranan, dan pelaksanaan ritual sadranan : tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, peserta, perlengkapan upacara.

Bab keempat, merupakan bab yang membahas tentang apa makna tradisi sadranan dan perubahan sosial menurut tokoh masyarakat terdahulu (orang tua) dan tokoh masyarakat sekarang (orang muda/pemuda).

Bab kelima, sebagai penutup yang berisi tentang keseluruhan rangkaian pembahasan yang memuat kesimpulan dari keseluruhan pokok permasalahan dan saran-saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## BAE V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Ritual sadranan di desa Ngagrang dilaksanakan pada setiap bulan Ruwah. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui secara mendalam mengenai pelaksanaan upacara yang terlibat dalam asal-usul, makna dan perubahan pemaknaan sadranan di kalangan masyarakat Ngagrang.

Ritual sadranan tersebut dilaksanakan untuk mendoakan arwah-arwah nenek moyang dan orang-orang yang telah meninggal dunia mendahului kita. Disamping itu pelaksanaan ritual sadranan juga sebagai sarana untuk memohon keselamatan pada Tuhan karena kita nantinya juga akan meninggal dunia seperti orang-orang yang telah mendahului kita.

Akan tetapi seiring dengan bertambahnya pengetahuan masyarakat maka berakibat juga pada perubahan pemaknaan mereka terhadap ritual sadranan. Mereka memaknai sadranan sebagai salah satu bentuk budaya Jawa atau pelestarian budaya yang mengandung budaya-budaya yang wajib dipelihara karena merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang yang bertujuan untuk mengenang para arwah leluhur, para kerabat yang telah meninggal dunia dengan cara mendoakannya.

Ritual sadrana tidak dapat dipungkiri terdapat beberapa perkembangan dan perubahan makna didalamnya. Dahulu ritual sadranan kental dengan unsur Hindu, yaitu mereka mengunjungi makam dan

mendoakan arwah-arwah para leluhur atau nenek moyang yang sudah meninggal dunia akan tetapi unsur tersebut sekarang sudah pudar dan sekarang ritual sadranan sudah mendapat sentuhan Islami yaitu merupakan adat istiadat yang harus dilakukan dan sadranan merupakan wahana untuk bersodaqoh.

Menurut generasi tua, sadranan dilaksanakan untuk mendoakan arwah para leluhur / nenek moyang yang telah meninggal dunia dan menurut mereka makna sadranan yaitu berbuat baik kepada orang tua semasa hidup dan setelah meninggal dunia. Dengan cara mendoakan arwah nenek moyang yang telah meninggal dunia dan bersodaqoh berupa apasaja yang pahalanya ditujukan arwah-arwah nenek moyang dan siapa saja yang dituju. Serta masyarakat percaya jika sadranan tidak dilaksanakan akan ada bala, leluhur akan marah dan masyarakat akan susah mencari sandang dan pangan.

Sedangkan menurut generasi muda, makna sadranan salah satu bentuk budaya Jawa yang bertujuan untuk mengenang dan mendoakan para kerabat yang sudah meninggal dan untuk mengingatkan semua manusia tentang kematian karena kita semua juga akan kembali kepada-Nya. Dan mereka menganggap sadranan sebagai wahana untuk melestarikan budaya Jawa agar tidak punah.



## B. Saran

1. Pelaksanaan ritual sadranan hendaknya tetap memperlihatkan unsur dan sifat kebersamaan dan persaudaraan sebagai media untuk sosialisasi nilai-nilai yang merupakan warisan dari leluhur.
2. Perlu adanya inventarisasi terhadap ragam budaya, agar nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak luntur oleh pengaruh budaya lain.
3. Generasi muda sebagai penerus diharapkan tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat dan tradisi yang berupa upacara sadranan
4. Agar terlihat lebih semarak maka kesenian-kesenian daerah yang ada perlu mendapat perhatian agar ditampilkan untuk pementasan

Demikian kesimpulan dan saran yang perlu disampaikan dari hasil penelitian. Saran, kritik dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak agar hasil penelitian ini menjadi lebih berkualitas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Dr. Irwan. *Simbol, Mokna dan Pandangan Hidup Jawa Analisis Gunungan pada Upacara Garebeg*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2002
- Amin, Darori (ed). *Islam dan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Al-Maturidi, Ali Masykur. Mendialogkan Hukum Islam dan Adat, Rindang No. 8 TH XXIX, Maret 2004
- Connoly, Peter. *Aneka Pendekatan Studi Agama, Alih Bahasa Imam Khoiri*, Yogyakarta: LKIS, 2002
- Dudung Abdurrahman. *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2003
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, Alih Bahasa Aswab Mahasin*, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1983
- Haviland, William A. *Antropologi Jilid II*, Jakarta: Erlangga, 1993
- Hadi Sutrisno. *Metode Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2002
- Kahinad, Dadang. *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Djakarta: Dian Rakjal, 1967
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Pt. Gramedia, 1992
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan Jawa, Seri Etnografi Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994
- \_\_\_\_\_. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993
- Moloeng, J Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995
- Purwasito, Andrik. *Agama Tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: LKIS, 2003

- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1990
- Subagyo, Rahmat. *Agama dan Alam Kerohanian Asli Indonesia*, Jakarta: yayasan Cipta Loka Caraka, 1979
- Sofwan, Ridin. Wasid dan Mudiri, *Islamisasi di Jawa: Weli Songo Penyebar Islam Di Jawa menuntut penuturan Babad, Cet II*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Simuh. *Islam dan Pengumulan Budaya Jawa*, Jakarta: Teraju, 2004
- Suseno Magnis Frans. *Etika Jawa Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984
- Winangun Wartaya Y. W.. *Masyarakat Bebas Struktur, Liminalitas dan Komunitas menurut Victor Turner*. Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISTILAH

Animis	: Kepercayaan terhadap roh-roh halus
Besik	: Bebras (bebersih) bersih-bersih
Brokohan	: Upacara selamat setelah bayi lahir
Bubak	: Membersihkan makam
Kakung	: Laki-laki
Manci	: Melakukan ritual sesaji /sesajen
Mendhak sepisan	: Peringatan salah satu tahun
Ngirim	: Mendoakan arwah para leluhur / nenek moyang yang sudah meninggal dunia
Ngawandoso dinten	: Memperingati empat puluh kematian hari kematian
Nyewu	: Memperingati seribu hari kematian
Ora ilok	: Sesuatu hal yang tidak diperbolehkan
Puputan	: Upacara selamat ketika pusar bayi telah puput
Puput	: Sudah kering dan sudah terlepas atau sudah normal
Rebo Wekasan	: Rabu yang terakhir
Rewang	: Membantu mempersiapkan kebutuhan upacara selamat
Religiasitas	: Keagamaan
Selapanan	: Upacara selamat ketika bayi berusia tiga puluh lima hari
Sepasaran	: Upacara kelahiran bayi setelah berusia lima hari
Tenong	: Tempat makanan yang terbuat dari tenong

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## CURRICULUM VITAE

Nama : Ema Fauziyah  
Tempat Tanggal Lahir : Magelang, 4 Juli 1983  
Jenis kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Sidorejo RT 28 Rw 12 Payaman Magelang

Nama Orang Tua  
Ayah : Mujazin  
Ibu : Indanah  
Alamat orang Tua : Sidorejo RT 28 Rw 12 Payaman Magelang

### Riwayat Pendidikan :

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal payaman Magelang, lulus tahun 1988
2. SD Muhammadiyah Payaman Magelang, lulus tahun 1995
3. MTsN Magelang, lulus tahun 1998
4. MAN I Kota Magelang, lulus tahun 2001
5. Masuk UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bapak Muhson  
Umur : 54 tahun  
Jabatan : Tokoh masyarakat (ulama)  
Wawancara pada tanggal : 2 Februari 2006
2. Nama : Bapak H. Syakroni  
Umur : 60th  
Jabatan : Tokoh masyarakat (ulama)  
Wawancara pada tanggal : 2 Februari 2006
3. Nama : Bapak Wanto  
Umur : 70 tahun  
Jabatan : Sesepeuh atau orang yang dituakan  
Wawancara pada tanggal : 2 Februari 2006
4. Nama : Sdr. Hari  
Umur : 32 tahun  
Jabatan : Pemuda  
Wawancara pada tanggal : 3 Februari 2006
5. Nama : Sdr. Nafis  
Umur : 24 tahun  
Jabatan : Pemudi  
Wawancara pada tanggal : 3 Februari 2006
6. Nama : Sdr. Putur  
Umur : 26 tahun  
Jabatan : Pemudi  
Wawancara pada tanggal : 3 Februari 2006
7. Nama : Sdri. Ulfa  
Umur : 24 tahun  
Jabatan : Pemudi  
Wawancara pada tanggal : 3 Februari 2006

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana Asal-usul sadranan ?
2. Apa yang melatarbelakangi dilaksanakannya sadranan ?
3. Kapan dilaksanakannya sadranan ?
4. Apa tujuan dilaksanakannya sadranan ?
5. Kapan pelaksanaan ritual sadranan dilaksanakan ?
6. Bagaimana prosesi ritual sadranan yang dilaksanakan di desa Ngagrong ?
7. Bagaimana persiapan sebelum dilaksanakannya ritual sadranan ?
8. Apa makna diadakannya sadranan ?
9. Apa dampak tidak dilaksanakannya sadranan ?
10. Apa makna sadranan menurut kalangan generasi tua ?
11. Apa makna sadranan menurut kalangan generasi muda ?
12. Apakah ada perubahan pemaknaan dari kalangan generasi tua dan muda ?
13. Dimana tempat diadakannya sadranan ?
14. Siapa saja yang mengikuti ritual sadranan yang diadakan ?
15. Perlengkapan apa saja yang dibutuhkan pada saat sadranan ?
16. Bagaimana urutan tata cara atau susunan acara pada saat sadranan ?





Acara makan bersama, yang dilakukan setelah pembacaan do'a selesai





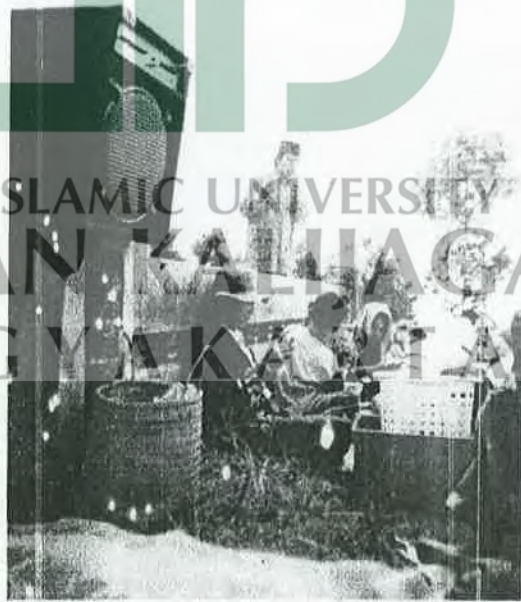


Perlengkapan upacara yang terdiri dari nasi tumpeng,  
ingkung ayam, jajan pasar





Sdr. Fahrudin sedang membuka upacara ritual sadranan



Bapak Muhson sedang memimpin tahlilan dan memberikan do'a





Nomor : IN/I/DU/TL.03/16/2006  
Lamp. :  
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta 8 Februari 2006

Kepada  
Yth. Gubernur Kepala Daerah Prop. DIY  
C. Q. Ketua Bapeda dan Kepala Direktorat  
Sosial Politik Prop. DIY

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan judul:

**Perubahan Pemaknaan Ritual Tradisi Sadranan di Kalangan Masyarakat Ngagrong Boyolali**

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

N a m a : Ema Fauziyah  
NIM : 01520509  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Semester : X (Sepuluh)  
Alamat : Sidorejo, Payaman, Magelang

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut:

1. Desa Ngagrong
2. Kantor Kelurahan Ampel
3. Kantor Kecamatan Boyolali
- 4.
- 5.


Metode pengumpulan data: Observasi dan Interview

Adapun waktunya mulai tanggal 13 Februari s/d 13 April 2006


Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Tanda tangan  
Mahasiswa yang diberi tugas

  
( Ema Fauziyah )

DEKAN

  
Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum.  
NIP. 150088748



**SURAT PERINTAH TUGAS RISET**

Nomor: IN/1/DU/TL.03/16/2006

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa

Saudara:

Nama : Ema Fauziah  
NIM : 01520509  
Semester : X (Sepuluh)  
Jurusan : Perbandingan Agama  
Tempat & Tgl. Lahir : Magelang, 4 Juli 1983  
Alamat : Sidorejo, Payaman, Magelang

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi dengan:

Obyek : Ritual Tradisi Sadranan  
Tempat : Desa Ngagrong  
Tanggal : 13 Februari s/d 13 April 2006  
Metode pengumpulan Data : Observasi dan interview

Demikianlah, diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 8 Februari 2006

Yang bertugas

Dekan

(Ema Fauziah)

Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum.  
NIP. 150088748

Mengetahui:

Mengetahui

Telah tiba di.....  
Pada tanggal.....  
Kepala

Telah tiba di.....  
Pada tanggal.....  
Kepala







PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
**BADAN PERENCANAAN DAERAH  
( B A P E D A )**

Kepatihan Danurejan Yogyakarta - 55213  
Telepon : (0274) 589583, (Psw. : 209-217), 562811 (Psw. : 243 - 247)  
Fax. (0274) 586712 E-mail : bappeda\_diy@plasa.com

Nomor : 070/667  
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 13 Februari 2006  
Kepada Yth.  
Gubernur, Prop. Jawa tengah  
Cq. Ka. Bakesbanglinmas  
di SEMARANG

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan, F-Ushuluddin UIN Suka  
Nomor : IN//DU/TL.03/16/2006  
Tanggal : 08 Februari 2006  
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statement/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada:

Nama : EMA FAUZIYAH  
No. Mhs. : 01520509  
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta  
Judul Penelitian : PERUBAHAN PEMAKNAAN RITUAL TRADISI SADRANAN DI KALANGAN MASYARAKAT NGAGRONG BOYOLALI

Waktu : 13 Februari - 13 Mei 2006  
Lokasi : Kab. Boyolali - Jawa Tengah

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta  
Kepala BAPEDA Propinsi DIY

Ub. Kepala Bidang Pengendalian

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan, F-Ushuluddin UIN Suka;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal.





**PEMERINTAH PROPINSI JAWA TENGAH**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

JL. A. YANI 160 TELP. (024) 8414205, 8454990, FAX. (024) 8313122 SEMARANG

Semarang, 14 Feb 2006.

Kepada

Yth. **BUPATI BOYOLALI**  
**UP. KA. KESBANG & LINMAS**  
**DI**

**BOYOLALI.**

Nomor : **070/ 152 /II/2006.**  
 Sifat :  
 Lampiran :  
 Perihal : Surat Rekomendasi

Menunjuk surat dari : **AN. GUBERNUR DIY**  
 Tanggal : **13 Feb 2006**  
 Nomor : **070/667**

Bersama ini diberitahukan bahwa :

N a m a : **NMA FAWZIYAH**  
 A l a m a t : **d/a Pak Wahluddin WIN SUKA**  
 Pekerjaan : **Mahasiswa**  
 Kebangsaan : **Indonesia**

Bermaksud mengadakan penelitian judul :

**" PERUBAHAN PEMAKNAAN RITUAL TRADISI SADRANAN DI KALANGAN MASYARAKAT  
 NGAGRONG BOYOLALI "**

Penanggung Jawab : **M. SOHADEA, M. Hum**  
 Peserta : **-**  
 Lokasi : **Kab. Boyolali**  
 W a k t u : **14 Feb - 14 Mei 2006**

Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan, tata tertib dan norma-norma yang berlaku di Daerah setempat.

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

**An. GUBERNUR JAWA TENGAH**  
**KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS**  
**ub. KA BID HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA**

**Drs. AGUS HARIYANTO**  
 Pembina NIP : 010 217 774  
 JAWA TENGAH





# ( KESBANG DAN LINMAS )

Jalan Jambu Nomor 59 Telpn (0276) 321087 Boyolali 57311

## SURAT REKOMENDASI PEMBERIAN IJIN KKN, RISET, 'PENELITIAN DAN SURVEY

NOMOR : 070 / 045 / III / 27 / 2006

- I. Dasar
- Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.
  - Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintahan Pusat dan Daerah.
  - Peraturan Daerah Kabupaten Boyolali Nomor 30 Tahun 2001 tentang Retribusi Pelayanan Administrasi Untuk Mendapatkan Legalisasi Naskah Dinas.
  - Surat Keputusan Bupati Boyolali Nomor 505 Tahun 2001 tentang Rekomendasi Pemberian Ijin KKN, Riset, Penelitian dan Survey.
- II. Menarik
- Surat dari Badan Kesbang Dan Linmas Prop Jateng  
Nomor : 070/152/2006, Tanggal : 14 Pebruari 2006

III Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Kantor Kesbang dan Linmas Kabupaten Boyolali menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan Penelitian dalam Kabupaten Boyolali yang dilaksanakan oleh :

1. Nama / NIM : EMA FAUZIYAH / 0152 0509
2. Alamat : Sidorejo 028/012 Payaman Secang Kab.Magelang.
3. Pekerjaan : Mahasiswa Fak Ushuluddin UIN Suka Yogyakarta.
4. Penanggung Jawab : M.Sochadha. M.Hum
5. Maksud dan Tujuan : Melaksanakan Penelitian dengan judul :  
" PERUBAHAN PEMAKNAAN RITUAL TRADISI  
SADRANAN DI KALANGAN MASYARAKAT  
NGAGRONG BOYO LALI "
6. Lokasi : Kec. Ampel Kab. Boyolali.
7. Peserta

Dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Mentaati segala peraturan yang berlaku.
- b. Pelaksanaan Penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan stabilitas Pemerintah.
- c. Sebelum pelaksanaan dimaksud, maka yang bersangkutan harus terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat.
- d. Setelah pelaksanaan selesai supaya menyerahkan laporan hasil kegiatan kepada Bupati Boyolali Cq. Kepala Kantor Kesbang dan Linmas Kabupaten Boyolali.

IV Surat Rekomendasi yang berlaku :

1. Baru : Dari tanggal : 2 Maret 2006 S/d tanggal : 2 Juni 2006
2. Perpanjangan : Dari tanggal : -- S/d tanggal : --

**TEMBUSAN** Kepada Yth

1. Bupati Boyolali;
2. Dandim 0724 Boyolali;
3. Kapolres Boyolali;
4. Kepala Bappeda Kab. Boyolali;
5. Ka.Dipartabud Kab.Boyolali;
6. Camat Ampel;
7. Danramil Ampel;
8. Kapolsek Ampel;
9. Dekan Fak Ushuluddin UIN Suka;
10. Yang bersangkutan;
11. Pertinggal.

Dikeluarkan di : BOYOLALI  
Pada tanggal : 2 Maret 2006

A.N. BUPATI BOYOLALI  
KEPALA KANTOR KESBANG DAN LINMAS



Drs. ALBERT GINTARYO  
Pembina  
NIP. 010 081 510

# SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : EMA FAUZIYAH  
NIM : 01520509  
Fakultas : USHULUDDIN  
Jurusan/Prodi : PERBANDILIGAL AGAMA  
Alamat Rumah : SIDOREJO RT 28 RW 12 PAVAJAN MAGELANG  
Telp./Hp. : 081804268062  
Alamat di Yogyakarta :  
Telp./Hp. :  
Judul Skripsi : PERUBAHAN PELAKTIAAN RITUAL SADRANAH  
DIKALANGAN MASYARAKAT NGACRONG BOYOLALI

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 19 MEI 2007

Saya  
  
6000  
METE MATEMPEL  
(EMA FAUZIYAH.....)